

EXECUTIVE SUMMARY  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



**KEBIJAKAN AKSELERASI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA USING  
BERBASIS *DEMOCRATIC GOVERNANCE*  
(STUDI DI KABUPATEN BANYUWANGI)**

Tahun ke I Dari Rencana 4 Tahun

Ketua : Dr. Anastasia Murdyastuti, MSi/ NIDN 0010055812  
Anggota : Dr. Nurul Gufron, SH., MH/ NIDN 0022097403  
Hermanto, S.Sos., MPA/ NIDN 0003037905  
Suji, S.Sos., MSi/ NIDN 0015067008

LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS JEMBER

Desember 2013

**KEBIJAKAN AKSELERASI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA USING  
BERBASIS *DEMOCRATIC GOVERNANCE* DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Peneliti : Dr. Anastasia Murdyastuti, MSi. Ilmu Adm. Negara, FISIP-UJ  
Dr. Nurul Gufron, SH., MH/Ilmu Hukum, FH-UJ  
Hermanto, S.Sos., MPA/Ilmu Adm. Negara, FISIP-UJ  
Suji, S.Sos., MSi/Ilmu Adm. Negara, FISIP-UJ

Mahasiswa Terlibat : Fajri Maulana/Ilmu Adm. Negara, FISIP-UJ  
Nuraida Muji Kurnia Pratiwi /Ilmu Adm. Negara, FISIP-UJ

Sumber Dana : DIPA Universtas Jember Tahun Anggaran 2013

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dalam skema multiyears (4 tahun), dan ini merupakan usulan tahun ke 1 (pertama) dengan keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah teridentifikasi potensi permintaan kepariwisataan, kesiapan obyek atraksi wisata, dan kondisi infrastruktur sebagai daya dukung pengembangan kawasan wisata Using. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui analisis dokumen, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD).

Hasil penelitian menyatakan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi kebudayaan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan yaitu kebudayaan suku Using. Kebudayaan Osing di Kabupaten banyuwangi tersebar di beberapa kecamatan, namun yang masih kuat dalam menjaga tradisi osing adalah Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Oleh karena pada tahun 1995 desa kemiren ditetapkan sebagai destinasi wisata yang menjadikannya sebagai Desa wisata/ Kawasan wisata using. Desa Wisata Kemiren sangat tepat untuk menjadi kawasan wisata Osing karena memiliki banyak potensi keunikan kebudayaan baik kesenian dan tradisi yang menggambarkan masyarakat Osing, serta desa kemiren juga lokasinya sangat strategis karena bagian dari rute kekawasan Wilayah Pengembangan Pariwisata I Utama yaitu Kawasan ijen.

Potensi Wisata osing di Desa Kemiren sangat besar namun yang mampu dikemas dalam atraksi wisata osing dengan nilai daya tarik wisata dan *marketable* hanya di empat tempat yaitu : Anjungan / Taman Rekreasi desa Osing, Sanggar Genjah Arum, Sanggar Barong Lancing sapu Jagat, Sanggar barong Tresno Budoyo. Selebihnya menjadi ritual-ritual adat masyarakatnya, diadakan di waktu-waktu tertentu artinya tidak mesti bisa dinikmati wisatawan setiap saat. Dalam pengembangan wisata Osing berjalan sendiri-sendiri dan memungkinkan terjadinya *miscommunication* antar berbagai pihak, akibatnya pengembangan potensi wisata tersebut tidak mampu berjalan optimal karena dalam kebijakan pengembangan wisata terutama wisata budaya osing masih menempatkan pemerintah sebagai actor dominan, artinya pelibatan stakeholder diluar pemerintah terutama masyarakat masih kurang. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi masih perlu untuk dimaksimalkan pengembangan wisata osing menjadi produk wisata yang *marketable*, ini dapat dilakukan dengan pemerintah membuat kebijakan pengembangan wisata osing yang memuat pembagian peran yang jelas antar stakeholders serta relasi dan kelembagaan yang jelas dalam pengembangan wisata tersebut.

*Keywords: Pariwisata, kebijakan public, pariwisata, democratic, governance*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten di Wilayah provinsi Jawa Timur yang secara letak geografis yang berdekatan dengan pulau Bali menimbulkan peluang dalam pengembangan sektor pariwisata. Pulau Bali sebagai pusat pariwisata internasional memunculkan peluang bagi pertumbuhan wisata terutama wisata kebudayaan. Kabupaten Banyuwangi kian diperhitungkan di kancah nasional dalam bidang Pariwisata. Kali ini, Pariwisata kabupaten yang bertajuk *The Sunrise of Java* ini mendapatkan penghargaan *Travel Club Tourism Award* (TCTA) 2012, sebagai kota/kabupaten, yang memiliki komitmen tinggi dalam mewujudkan tata kelola pengembangan kepariwisataan yang bermutu. Lebih tepatnya Banyuwangi mendapat penghargaan *The Most Improved*, kabupaten yang konsisten mengembangkan sektor pariwisata (Tribunnews.Com, 25 Sept 2012). Pemerintah Kabupaten Banyuwangi akan melakukan tiga konsolidasi untuk membangun kepariwisataan sebagaimana disampaikan Bupati Abdullah Azwar Anas sebagai berikut: Pertama, perbaikan infrastruktur untuk akses menuju destinasi wisata unggulan; Kedua, konsolidasi kekayaan budaya lokal; Ketiga, konsolidasi masyarakat pariwisata, termasuk dengan menyiapkan masyarakat agar ramah kepada wisatawan (Antara, 25 Sept 2012).

Salah satu produk Kabupaten Banyuwangi memiliki nilai daya tarik bagi wisatawan yaitu kebudayaan suku Using. Oleh karena itu pemerintah kabupaten Banyuwangi menjadikan budaya Using sebagai salah satu produk utama tujuan wisata di kabupaten Banyuwangi. Sebagai sebuah suku yang menempati satu kabupaten secara penuh, suku Using memiliki karakteristik yang berbeda dibanding suku lainnya di Jawa Timur, dibandingkan dengan 9 wilayah kebudayaan lainnya, suku Using memiliki percampuran antara budaya Jawa kuno dan Bali sebagai akar budayanya. Terdapat beberapa kebudayaan dan seni tradisi yang berkembang dalam suku Using diantaranya *kebo-keboan* di Alas Malang, *seblang* di Oleh Sari, *endog-endogan*, *janger*, *kuntulan*, *angklung*, *damarwulan*, *barong*, *mocoan pacul goang*, *jaranan buto*, *patrol* hingga *gandrung* yang lebih populer dari yang lainnya. Kuatnya budaya dan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Using ini menjadi daya tarik utama yang diandalkan oleh pemerintah Banyuwangi untuk menarik wisatawan. Namun, minimnya perhatian dan program melalui kebijakan pengembangan menyebabkan hanya sedikit masyarakat luas yang tahu dan perhatian akan daya tarik kebudayaan Using ini.

Konsep pengembangan Wisata Using dibutuhkan deskripsi yang jelas tentang potensi-potensi kepariwisataan Using serta dukungan kesiapan obyek atraksi wisata dan kondisi infrastruktur yang memadai. Sedangkan dalam pengelolaannya dibutuhkan kejelasan *stakeholders* yang terlibat dan kepentingan-kepentingannya terkait dengan sumber daya pariwisata. Dari keterlibatan *stakeholders* tersebut perlu juga diperjelas bentuk kelembagaan dan pola interaksinya sehingga tidak terjadi tumpah tindih dan saling bersinergi dalam sebuah system kepariwisataan. Melalui proses inilah kemudian perlu dibuat model model kebijakan publik yang efektif dalam pengembangan kawasan wisata Using dengan berbasis pada tata kelola yang demokratis ( *democratic governance* ).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi kebudayaan yang mempunyai nilai daya tarik bagi wisatawan yaitu kebudayaan suku Using dengan segala potensi wisatanya, yang sudah didengar oleh wisatawan. Permasalahannya saat ini Kabupaten Banyuwangi belum memiliki strategi pengembangan yang komprehensif dalam suatu wadah regulasi kebijakan dengan basis kebudayaannya sebagai salah satu produk utama tujuan wisata. Berdasarkan permasalahan tersebut , rumusan masalah yang perlu dikaji adalah bagaimanakah potensi permintaan kepariwisataan, kesiapan obyek atraksi wisata, dan kondisi infrastruktur sebagai daya dukung pengembangan kawasan wisata Using saat ini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemahaman tersebut penelitian kebijakan kepariwisataan terutama wisata budaya/tradisi ini penting untuk di lakukan di Kabupaten Banyuwangi dengan beberapa tujuan yang diharapkan adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi-potensi kepariwisataan, kesiapan obyek atraksi wisata, dan kondisi infrastruktur sebagai daya dukung pengembangan kawasan wisata Using

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case Study*), yaitu kebijakan pengembangan pariwisata apa yang paling efektif, akselaratif dan berbasis *Democratic Governance* untuk dilakukan dalam upaya mengembangkan kawasan wisata Using di Kabupaten Banyuwangi. Adapun Obyek penelitian adalah kawasan wisata Using di Kabupaten Banyuwangi. Sebagai sumber data serta untuk

penggalan data, maka unit analisis penelitian berada pada tingkat organisasi dan individu, yaitu para *stakeholders* yang terlibat dalam proses pengembangan kawasan wisata Using.

Dalam menganalisis karakteristik potensi wisata yaitu mencakup potensi wisata yang ada di Lokasi Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Pada studi ini metode deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik potensi wisata di Lokasi Penelitian. Analisis karakteristik potensi wisata membahas mengenai karakteristik potensi sector pariwisata yang terdapat di lokasi penelitian didasarkan pada faktor-faktor yang berpengaruh yaitu potensi wisata dan sarana prasarana pendukung sektor wisata lokasi penelitian. Sedangkan untuk penggambaran kondisi eksisting dibutuhkan analisis *Supply-Demand*.

### **3. Pembahasan**

Suku Osing atau disebut juga sebagai “*wong Blambangan*” ini berawal sejak berakhirnya masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Kata Blambangan sendiri berasal dari kata “Blambang” yaitu rumput rawa yang kasar atau hutan rawa, yang didasarkan dari keterangan pemerintah Belanda. Hal ini dikarenakan bahwa, rawa-rawa yang ditumbuhi rumput-rumput banyak sekali dijumpai di daerah kerajaan paling timur Jawa yang merupakan kekuasaan Kerajaan Majapahit. Wilayah pemukiman orang Using makin lama makin mengecil, dan jumlah desa yang bersikukuh mempertahankan adat-istiadat Using juga makin berkurang, dari 21 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, tercatat tinggal 9 kecamatan saja yang diduga masih menjadi kantong kebudayaan Using. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng.

Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Setiyo Puguh Di Kabupaten Banyuwangi masyarakat Using tersebar di beberapa Kecamatan seperti Glagah, Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng. Namun penduduk yang masih kuat menganut adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku, yang dikenal sebagai suku Osing (Using) dari beberapa kecamatan tersebut yang masih kental adalah di kecamatan Glagah terutama di Desa Kemiren. Pada tahun 1995 pada era Bupati Purnomo Sidik menetapkan desa kemiren sebagai destinasi wisata, dan sejak saat itu desa kemiren ditetapkan juga sebagai kawasan wisata Desa Using. Desa Kemiren yang telah ditetapkan sebagai Desa Osing memiliki banyak keistimewaan di antaranya menggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa Osing, serta kekhasan kehidupan dan pemukiman penduduk serta adat-istiadat suku Osing. Kekhasan ini yang menjadi modal utama pemerintah daerah membangun Wisata Osing.

### 3.1 Potensi Keunikan Budaya sebagai Obyek Wisata Using

Potensi wisata berupa keunikan yang dimaksud tidak terbatas hanya pada aspek fisik obyek wisata yang ada, tetapi juga berupa tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat termasuk kesenian tradisional. Tradisi masyarakat osing yang berpotensi sebagai atraksi budaya yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, yaitu : Upacara Adat Barong Ider Bumi, Tradisi Mepe Kasur, Upacara Adat Obor Blarak dan Upacara Tumpeng Sewu.

Wisata Osing Desa Kemiren selain memiliki tradisi atau adat istiadat sebagai potensi wisata , juga mempunyai potensi wisata non fisik berupa kesenian, antara lain sebagai berikut: Tari Gandrung, Tari Seblang, Kesenian Barong, Pertunjukan Musik Gedhogan, Pertunjukan Musik Kenthulitan dan Angklung serta Mocoan Lontar.

### 3.2 Potensi Kerajinan Masyarakat

Salah satu potensi masyarakat yang dapat diangkat sebagai salah satu produk wisata yang dapat dijual kepada wisatawan adalah berupa kerajinan hasil olah tangan masyarakat. Produk kerajinan tangan khas osing yang dapat dimanfaatkan sebagai souvenir atau cinderamata bagi wisatawan antara lain Batik khas suku Osing motif batik gajah Uling. Kerajinan Tenun Khas Osing dari serat Pisang Abaka , Kerajinan Ukiran pahat kayu dan Barong Osing, Kerajinan Alat Musik Angklung dan Biola Gandrung

### 3.3 Analisa Daya Tarik Obyek Wisata

Dari beberapa jenis potensi wisata budaya wisata osing, jenis atraksi wisata osing yang mampu dikemas dalam atraksi pada satu tempat yang mempunyai nilai daya tarik wisata baru dilakukan di empat tempat yaitu : Anjungan / taman rekreasi desa Osing, Sanggar Genjah arum, Sanggar Barong Lancing sapu Jagat, Sanggar barong Tresno Budoyo. Pada keempat tempat tersebut kebudayaan osing sudah mampu dikemas menjadi produk wisata yang marketable siap di tontonkan pada wisatawan. Dalam Analisis daya tarik obyek wisata ini meliputi 3 faktor yaitu *something to do, something to see dan something to buy*.

**Tabel Matriks *Something To Do***

<b>Nama Obyek Wisata</b>	<b>Something To Do</b>	<b>Something To See</b>	<b>Something To Buy</b>
Anjungan Wisata Osing	Berenang di pemandian Melihat Miniatur rumah Osing Melihat koleksi benda-benda Osing	Melihat Miniatur rumah Osing Melihat koleksi benda-benda Osing Melihat pemandangan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Batik khas suku Osing</li><li>• Kerajinan tenun juga</li></ul>

<b>Nama Obyek Wisata</b>	<b>Something To Do</b>	<b>Something To See</b>	<b>Something To Buy</b>
	Menikmati pemandangan alam khas desa (sawah, sungai dan pegunungan) Playground	alam khas desa (sawah, sungai dan pegunungan)	menjadi kerajinan khas suku Osing yakni tenun serat pisang abaka.
Sanggar Genjah Arum	Melihat Miniatur rumah Osing Melihat Koleksi benda-benda Osing Menikmati dan Memainkan music khas osing ( Angklung, gedogan, Klinthungan) Menikmati dan Menari tarian khas osing Menikmati dan melakukan proses pembuatan kopi yang meliputi menggoreng kopi, menumbuk kopi dan menghadirkan kopi	Melihat Miniatur rumah Osing Melihat Koleksi benda-benda Osing Melihat permainan musik khas osing ( Angklung, gedogan, Klinthungan) Melihat tarian khas osing Melihat proses pembuatan kopi yang meliputi menggoreng kopi, menumbuk kopi dan menghadirkan kopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukiran atau pahat kayu dan beragam pahat kayu</li> <li>• Kerajinan alat musik angklung.</li> <li>• Kerajinan tangan barong Osing ,sebuah kerajinan membuat topeng barong khas suku Osing</li> <li>• Kerajinan tangan biola Gandrung</li> <li>• Kerajinan dalam bentuk peralatan dapur sebagaimana kerajinan anyaman bambu yang</li> </ul>
Sanggar BarongLancing Sapu Jagat	Mempraktekkan permainan music tari barong Menikmati tari barong Memainkan topeng dan peralatan tari barong	Melihat permainan musik tari barong Melihat tari barong	
Sanggar Barong tresno Budoyo	Mempraktekkan permainan music tari barong Memainkan tari barong	Melihat permainan musik tari barong Melihat tari barong	

Sumber : data diolah

Selain pada keempat tempat tersebut, ketersediaan wisata budaya osing juga diselenggarakan masyarakat. Hal ini dilakukan oleh bapak Adi Purwadi (Budayawan dan Tokoh Muda Osing Kemiren) yang mampu mengkoordinir pelaku-pelaku budaya osing untuk memberikan atraksi wisata apabila terdapat permintaan dari para wisatawan yang ingin berkunjung dan belajar tentang budaya osing. Menurut Adi Purwadi biasanya permintaan atraksi yang disediakan disesuaikan dengan keinginan wisatawan apa yang ingin diketahui oleh wisatawan tentang budaya Osing. Namun secara umum ada beberapa obyek wisatawan

diantaranya sebagai berikut: Belajar tentang keunikan Rumah Osing, Barong Ider Bumi, Musik gedoghan dan Angklung, Nyangrai Kopi osing, Tumpeng Sewu, Diskusi Budaya Osing. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti atarak-atraksi tersebut bisa dinikmati masyarakat dalam satu paket wisata dan semuanya disediakan secara langsung oleh masyarakat desa Osing dengan biaya kurang lebih Rp 40.000.

### **3.4 Potensi Lokasi**

Potensi lokasi yang dimiliki desa kemiren yang dapat menunjang pengembangan kegiatan wisata osing yang ada. Desa Kemiren sebagai pusat wisata Osing berada sekitar 5 km di sebelah barat Kota Banyuwangi, dan dari kecamatan Glagah berada sekitar 2 km di sebelah utara. Jalan atau prasarana transportasi yang menghubungkan desa ini dengan Kota Banyuwangi sudah cukup baik. Lebar jalan kurang lebih 5 meter dan sudah merupakan jalan aspal. Akses menuju ke desa Kemiren dapat menggunakan kendaraan roda empat atau mobil termasuk jenis truk. Menuju desa Kemiren dapat dicapai dalam waktu sekitar 15-20 menit perjalanan dengan mengendarai mobil atau kendaraan bermotor pribadi, akan tetapi waktu tempuh itu akan jauh berbeda bila menggunakan kendaraan umum. Desa Kemiren telah dilalui jalur kendaraan umum, pick-up, yang menghubungkan kota Banyuwangi dengan desa Kampunganyar, kurang lebih 7 km disebelah barat Kemiren, atau sekitar 14 km dari kota Banyuwangi. Namun kendaraan yang melayani jalur itu hanya 2-3 kendaraan sehingga hanya 2-3 kali melalui desa Kemiren dalam sehari.

### **3.5 Kunjungan Wisatawan**

Berdasarkan data Dinas Pariwisata menyebutkan sedikitnya 24 lokasi menjadi sasaran kunjungan para wisatawan. Namun, yang diminati banyak wisatawan asing hanya sembilan lokasi, yakni Desa Wisata Osing (Kemiren), Gumuk Kantong Indah, Kaliklatak, Kawah Ijen, Mangrove Blok Bedul, Mirah Fantasi, Plengkung (Taman Nasional Alas Purwo), Sukamade (Taman Nasional Meru Betiri), dan Watudodol. Adapun tempat wisata yang paling sering dikunjungi dan menjadi ikon wisata alam adalah Kawah Ijen dengan 9.281 wisatawan mancanegara, Plengkung (2.180 wisatawan mancanegara), dan Sukamade (169 wisatawan mancanegara). Artinya desa wisata osing masuk kategori diminati kunjungan wisatawan mancanegara sampai saat ini.



### 3.6 Analisa Pasar

Analisis pasar dimaksudkan untuk mengetahui potensi dan karakteristik calon pasar bagi wisata osing. Pola pendekatan pangsa pasar terhadap obyek wisata dan tingkat kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan yaitu :

**Tabel 6.6 Matriks Segmen Wisatawan**

<b>Nama Obyek wisata</b>	<b>Segmen Wisatawan</b>	<b>Keterangan</b>
Anjungan Wisata Osing	<i>Segmen modern materialistic, Segmen tradisional Materialistics</i>	Segmen ini cenderung pangsa pasar wisatawan pada kebutuhan-kebutuhan fasilitas modern serta pada pemenuhan kebutuhan tawaran pola perjalanan dan kenang-kenangan yang murah serta menarik yang terangkum dalam suatu paket wisata
Sanggar Genjah Arum	<i>Segmen Modern Idealis</i>	Segmen ini cenderung pangsa pasar wisatawan pada kebutuhan-kebutuhan fasilitas modern serta pada pemenuhan kebutuhan tawaran pola perjalanan dan kenang-kenangan yang murah serta menarik yang terangkum dalam suatu paket wisata
Sanggar Barong tresno Budoyo	<i>Segmen tradisional idealist</i>	Pangsa pasar wisatawan pada kebutuhan wisata budaya dan sejarah. Segmen ini cenderung pada kebutuhan-kebutuhan idealis para wisatawan seperti untuk penelitian
Sanggar BarongLancing Sapu Jagat	<i>Segmen tradisional idealist</i>	Pangsa pasar wisatawan pada kebutuhan wisata budaya dan sejarah. Segmen ini cenderung pada kebutuhan-kebutuhan idealis para wisatawan seperti untuk penelitian

Sumber : data diolah

### 3.7 Analisa Kelembagaan

Kelembagaan daerah pariwisata merupakan salah satu *crucial point* yang ikut menentukan berhasil tidaknya pengelolaan wisata. Semakin mantap kelembagaannya semakin

tingkat pencapaian kinerjanya. Faktor kelembagaan yang cukup penting mencakup jaringan kerjasama baik antar berbagai pihak yang berkepentingan dalam mendukung pariwisata yaitu Masyarakat, Pemerintah dan Swasta. Berikut peta gambaran analisa masalah kelembagaan berdasarkan hasil FGD antar Stakeholder dalam pengembangan Wisata Osing Kemiren.

**Tabel 6.7 Permasalahan Kelebagaan**

<b>Uraian</b>	<b>Pemerintah Daerah</b>	<b>Masyarakat</b>	<b>Swasta</b>
Visi Pengembangan Wisata	Wisata budaya sebagai daya dukung wisata ijen	Wisata Budaya yang tetap melindungi Tradisi dan Kearifan Lokal	Wisata yang <i>marketable</i> (mempunyai nilai jual tinggi)
Model Kerjasama	Pemerintah sebagai fasilitator dan Masyarakat sebagai pelaksana	Pemerintah sebagai fasilitator dan Masyarakat sebagai pelaksana dengan peran dan partisipasi masyarakat yang maksimal	
Peraturan Pendukung	Dinanungi dalam Peraturan desa	Tidak perlu diformalkan dalam perdes biarkan kearifan local dan tradisi yang mengatur	Perlu aturan yang lebih tinggi Perda ataupun Rencana induk Pengembangan Wisata
Model Lembaga	Dibentuk kelembagaan pengelola wisata di desa	Pengelolaan sepenuhnya partisipasi masyarakat dan kearifan local yang menjadi dasar pertimbangan	Lembaga Pengelola pariwisata yang professional

Sumber : data diolah

#### 4. Kesimpulan

1. Masyarakat Using dikenal sangat kaya akan kebudayaan yang menggambarkan filosofi manusia dari hidup sampai meninggal. Kebudayaan masyarakat Using merupakan produk adat yang mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian di bidang pertanian.
2. Kebudayaan Osing di Kabupaten banyuwangi tersebar di beberapa kecamatan, namun yang masih kuat dalam menjaga tradisi osing adalah Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Oleh karena pada tahun 1995 desa kemiren ditetapkan sebagai destinasi wisata yang menjadikannya sebagai Desa wisata/ Kawasan wisata using

3. Desa Wisata Kemiren sangat tepat untuk menjadi kawasan wisata Osing karena memiliki banyak potensi keunikan kebudayaan baik kesenian dan tradisi yang menggambarkan masyarakat Osing, serta desa kemiren juga lokasinya sangat strategis karena bagian dari rute kekawasan Wilayah Pengembangan Pariwisata I Utama yaitu Kawasan ijen
4. Potensi Wisata osing di Desa Kemiren yang mampu dikemas dalam atraksi wisata osing yang mempunyai nilai daya tarik wisata dan *marketable* hanya di empat tempat yaitu : Anjungan / Taman Rekreasi desa Osing, Sanggar Genjah Arum, Sanggar Barong Lancing sapu Jagat, Sanggar barong Tresno Budoyo. Selebihnya menjadi ritual-ritual adat masyarakatnya, diadakan di waktu-waktu tertentu artinya tidak mesti bisa dinikmati wisatawan setiap saat.
5. Terdapat paket wisata yang dikelola masyarakat dengan melibatkan sepenuhnya masyarakat
6. Dalam Kebijakan pengembangan wisata osing pemerintah masih dominan, artinya pelibatan stakeholder diluar pemerintah terutama masyarakat masih kurang, hal ini di tunjukkan peran dominan pemerintah dan tidak ada pembagian peran yang jelas pada stakeholders diluar pemerintah

#### **Saran/Rekomenadasi**

Masih perlu untuk dimaksimalkan pengembangan wisata osing untuk menjadi produk wisata yang *marketable*, hal ini harus dilakukan dengan kebijakan pengembangan wisata osing yang memuat pembagian peran yang jelas stakeholders serta relasi dan kelembagaan yang jelas dalam pengembangan wisata tersebut.